

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang terdiri dari:

##### 1. **Penelitian Resa Nur Astuti, Fachrurrozie, Muhammad Ihlashul Amal, Siti Fatimah Zahra (2020)**

Penelitian yang dilakukan oleh (R. N. Astuti et al., 2020) menggunakan variabel independen kualitas komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang tergolong industri padar modal intelektual tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur dengan IBM SPSS versi 25 untuk mempelajari pengaruh langsung dan tidak langsung kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan saat ini. Terdapat variabel independen yang sama yakni komite audit. Persamaan yang lain terletak pada topik yang digunakan yakni pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang ketiga yaitu menggunakan metode pengambilan *purposive sampling*. Adapun perbedaannya yaitu: 1) sampel penelitian yang digunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergolong industri padat modal intelektual tinggi. Penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018. Penelitian sekarang menggunakan teknik analisis jalur dengan IBM SPSS versi 25, 2) variabel independen yang lain yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas, penelitian yang sekarang menggunakan *ownership retention*, *leverage* dan tipe auditor.

## **2. Penelitian Zahroh Naimah dan Nico Acintyo Mukti (2019)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Naimah & Mukti, 2019) menggunakan variabel independen komite audit dan karakteristik perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebut indeks LQ45. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dan sampel saturasi dengan metode analisis penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, Sedangkan karakteristik perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terdapat pada variabel independen dalam penelitian ini yang mana variabel tersebut ialah komite audit. Persamaan yang lain terletak pada topik yang digunakan yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan selanjutnya yaitu menggunakan metode regresi linier berganda. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu pada sampel peneliti terdahulu pada perusahaan *go public* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan yang lain terdapat pada pengukuran dengan metode saturasi sebagai metode analisis.

### **3. Penelitian Linda, Nurul Affriza, Ismaulina (2019)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Linda dkk, 2019) menggunakan variabel independen *ownership retention, size, leverage* dan komisaris independen. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa retensi kepemilikan, *leverage*, dan komisaris independent secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran (*size*) tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Persamaan dalam penelitian ini yakni terdapat pada variabel independennya, ialah *ownership retention* dan *leverage*. Persamaan yang lain terletak pada topik yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengungkapan

*intellectual capital*. Persamaan selanjutnya terletak pada penggunaan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling* dan data yang digunakan menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sektor yang digunakan sebelumnya yaitu perusahaan pertambangan dan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur. Adapun perbedaan yang lain yaitu periode tahun yang digunakan sebelumnya 2014-2016 dan yang saat ini 2016-2020.

#### **4. Penelitian Jacobus Widiatmoko, Maria Goreti Kentris Indarti (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Widatmoko, 2018) menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, tipe auditor dan konsentrasi kepemilikan. Populasi yang digunakan oleh penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 dengan sampel sebanyak 86, 92 perusahaan secara berturut-turut setiap tahunnya. Metode yang digunakan metode *purposive sampling* dan data analisisnya menggunakan analisis regresi *ordinary least square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, Sementara itu, tipe auditor dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel independennya, yaitu *leverage* dan tipe auditor. Persamaan yang lain terletak pada topik yang digunakan yaitu pengungkapan modal intelektual. Persamaan yang selanjutnya yakni populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek

Indonesia dan menggunakan sampel metode *purposive sampling*. Adapun perbedaannya dalam penelitiannya ini yaitu teknik analisis data menggunakan analisis regresi *ordinary least square* (OLS). Perbedaan yang lainnya terletak pada periode tahun yang digunakan yakni 2012-2014 sedangkan, penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2016-2020.

**5. Penelitian Rifqi Adli Putra Hrp, Dr. Farida Titik K, Vaya Julian D. (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2018) menggunakan variabel independen *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Objek penelitian ini menggunakan Bank Umum yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 35 Bank Umum dengan periode 2013-2016. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews* versi 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, Sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu terdapat variabel yang sama yaitu *leverage*. Selain itu, persamaan yang lain terdapat pada teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Persamaan yang ketiga terletak pada topik yang digunakan yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Perbedaan dalam teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan *software Eviews* versi

9. Perbedaan yang lain terletak pada periode tahun yang digunakan yaitu 2013-2016 dan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2016-2020.

**6. Penelitian Eno Firmansa, Adam Zakaria, Marsellisa Nindito (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Zakaria et al., 2018) menggunakan variabel rapat dewan komisaris, komite audit dan tipe auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah 302 perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. Sampel dikumpulkan dengan metode *non-probability sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 107 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris, komite audit dan tipe auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan dalam penelitian ini yakni terdapat dua variabel yang sama yaitu komite audit dan tipe auditor. Persamaan kedua terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang ketiga terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel yang lain yaitu rapat dewan komisaris. Perbedaan yang lain terletak pada sampel yang digunakan yaitu perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

### **7. Penelitian Amina Buallay (2018)**

penelitian yang dilakukan oleh (Buallay, 2018) menggunakan variabel independen komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah mencakup 295 observasi untuk 59 bank yang terdaftar di bursa GCG (Saudi, Bahrain, Kuwait, UEA, Qatar, dan Oman) selama lima tahun dari 2011 hingga 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan mengumpulkan data kami yang menggabungkan data deret waktu dan data *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Hasil dalam penelitian ini yaitu bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari karakteristik komite audit terhadap *intellectual capital*. Selain itu, hubungan antara komite audit dengan *intellectual capital* yaitu positif signifikan jika diukur secara individual.

Persamaan dalam penelitian ini yakni terdapat satu variabel yang sama yaitu komite audit. Persamaan kedua terletak pada topik yang digunakan yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang ketiga terletak pada teknik yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan yaitu bank yang terdaftar di bursa GCG (Saudi, Bahrain, Kuwait, UEA, Qatar, Oman) periode 2011-2015. Sedangkan, sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indoensia periode 2016-2020.

### **8. Penelitian Erlisa Shinta Asfani (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Asfahani, 2017) menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan

kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2015. Teknik pemilihan sampel penelitian menggunakan metode secara kluster dengan sampel perusahaan adalah 120 data observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage*, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan dalam penelitian ini yakni terdapat satu variabel yang sama yaitu *leverage*. Persamaan yang kedua terletak pada variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang ketiga terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel yang lain yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah. Perbedaan yang lain terletak pada sampel yang digunakan yaitu perusahaan non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan berbeda periode yaitu 2013-2015. Perbedaan selanjutnya terletak pada Teknik analisis data menggunakan metode secara kluster.

#### **9. Penelitian Henny Mustika Sari (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Andayani, 2017) menggunakan variabel independen kinerja *intellectual capital*, *leverage* dan *size*. Sampel yang



digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 16 perusahaan maka untuk jumlah sampel yang akan diteliti adalah 9 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik pertimbangan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan *size* dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada satu variabel independennya yakni *leverage*. Persamaan yang lain terletak pada variabel dependennya yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang selanjutnya terletak pada Teknik pengambilan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun perbedaan variabel independen yang lain yaitu kinerja *intellectual capital* dan *size*. Tidak hanya itu, perbedaan juga terletak pada sampel perusahaan yang diteliti menggunakan perusahaan manufaktur dengan sektor farmasi dan kosmetik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**10. Penelitian Mirza Masita, Willy Sri Yuliandhari, Muhammad Muslih (2017)**

Penelitian yang dilakukan (Masita & Muslih, 2017) menggunakan variabel independen komite audit dan kinerja *intellectual capital*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*

dan diperoleh 15 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 4 tahun sehingga didapat 60 sampel yang diobservasi. Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 8.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit dan kinerja *intellectual capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan parsial kinerja *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independennya, yaitu komite audit. Persamaan yang lain terletak pada variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang lain terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel independennya yaitu kinerja *intellectual capital*. Perbedaan yang lainnya terletak pada perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Perbedaan juga terdapat pada metode analisis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan *software eviews 8.0*.

#### **11. Penelitian Rima Aprisa (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprisa, 2016) menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe auditor dan tipe industri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan laporan tahunan dari 100 perusahaan yang tercatat dalam indeks Kompas 100 dalam tahun 2014. Metode

yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe auditor, dan jenis industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada salah satu variabel independennya yaitu tipe auditor. Persamaan yang lain terletak pada topik yang dibahas yaitu pengungkapan *intellectual capital* atau pengungkapan modal intelektual. Persamaan selanjutnya yaitu metode yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Adapun perbedaannya terletak pada variabel independen yang lain yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri. Perbedaan yang lain terletak pada sampel yang digunakan yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Agustus 2014 - Januari 2015, dan penelitian saat ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

## **12. Penelitian Kadek Sintya Kumala, Maria M. Ratna Sari (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh (Kumala & Sari, 2016) menggunakan variabel independen *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor, jenis industri. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jumlah sampel 80 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan dalam penelitian terletak pada variabel independennya, yaitu *ownership retention*, *leverage*, dan tipe auditor. Persamaan yang kedua terletak pada variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Persamaan yang ketiga terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada independen yang lain jenis industri. Tidak hanya itu, perbedaan juga terletak pada sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

**Tabel 2.1**  
**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Penelitian	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>	X <sub>6</sub>	X <sub>7</sub>	X <sub>8</sub>	X <sub>9</sub>	X <sub>10</sub>	X <sub>11</sub>	X <sub>12</sub>	X <sub>13</sub>	X <sub>14</sub>	X <sub>15</sub>	
1.	Resa Nur Astuti, dkk (2020)	Pengungkapan Intellectual Capital		B (S)	B (S)	TB (S)	B (S)											
2.	Zahro Naimah (2019)				B						TB							
3.	Linda, dkk (2019)		B	B								B	TB					
4.	Jacobus Widiatmoko, dkk (2018)			B			TB		B					TB				
5.	Rifqi Adli, dkk (2018)				TB (S)				TB (S)		B(S)							
6.	Eno Firmansyah, dkk (2018)					B (S)	B (S)											B (S)
7.	Amina Buallay (2018)					B (S)												
8.	Erlisa Sinta Asfani (2017)				B					TB	B	TB			B			
9.	Henny Mustikari (2017)				B								B					TB
10.	Mirza Masita, dkk (2017)					B												TB
11.	Rima Aprisa (2016)					B		TB			B					B		
12.	Kadek Sintya, dkk (2016)			B (S)	B (S)		B (S)									TB (S)		

Keterangan :

X<sub>1</sub> : *Ownership retention*

X<sub>2</sub> : *Leverage*

X<sub>3</sub> : Komite Audit

X<sub>4</sub> Tipe Auditor

X<sub>5</sub> Kepemilikan Manajerial

X<sub>6</sub> Profitabilitas

X<sub>7</sub> Kepemilikan Pemerintah

X<sub>8</sub> Ukuran Perusahaan

X<sub>9</sub> Komisaris *Independent*

X<sub>10</sub> *Size* (ukuran)

X<sub>11</sub> Konsentrasi Kepemilikan

X<sub>12</sub> Umur Perusahaan

X<sub>13</sub> Jenis Industri

X<sub>14</sub> Parsial Kinerja *IC*

X<sub>15</sub> Rapat dewan komisaris

B (S) : Positif Signifikan

TB (S) : Negatif Signifikan

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

## 2.2 **Landasan Teori**

Sebagai dasar dan alat pendukung penelitian yang berjudul “Pengaruh *Ownership Retention, Leverage, Komite Audit* dan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan Manufaktur. (Studi Pada Sektor Perusahaan Manufaktur yang Melakukan IPO dan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)” maka akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 2.2.1 **Teori Keagenan (*agency theory*)**

Teori keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal. Teori ini menjelaskan hubungan manajemen sebagai “agen” dan pemegang saham sebagai “principal”. Teori agensi dilandasi dengan tiga asumsi yaitu : (1) asumsi tentang sifat manusia, menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko, (2) asumsi tentang keorganisasian yaitu adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteris produktivitas, dan adanya asimetri informasi, (3) asumsi tentang informasi yaitu informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen (Jensen and Meckling, 1976). Pandangan dari teori agensi ini bahwa pengungkapan *intellectual capital* banyak diungkapkan

oleh suatu perusahaan tersebut yang memiliki rasio tingkat hutang yang besar sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. *Leverage* menyampaikan informasi mengenai struktur modal perusahaan dan dapat mengetahui tingkat risiko hutang yang tak tertagih perusahaan.

Teori *agency* ini dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara *leverage*, Komite Audit dan tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital*, karena banyaknya konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. Konflik dapat menyebabkan asimetri informasi sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. Perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan dimana menurut teori agensi dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat memiliki tuntutan untuk mengungkapkan informasi secara luas termasuk informasi sukarela yaitu pengungkapan *intellectual capital*.

### **2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling theory*)**

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna informasi. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dalam hal ini, laporan prospektus dan laporan tahunan mengambil peran penting dalam memberikan sinyal kepada pengguna informasi (W. B. Astuti, 2013). Teori sinyal juga mendasari pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan hal-hal selain yang dipersyaratkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2014). Pemberian *signal of excellence* kepada pasar dapat menjadi motivasi yang



kuat bagi perusahaan untuk melaporkan modal intelektual meskipun fokus dan gaya pelaporan dapat berbeda di setiap perusahaan. Teori sinyal memiliki tiga komponen penting. Komponen pertama adalah pemberi sinyal. *Signaller* adalah pihak yang terlibat langsung dengan suatu perusahaan dan mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan bersangkutan. Komponen kedua adalah sinyal. Sinyal terdiri dari informasi yang diketahui pemberi sinyal, baik positif maupun negative. Informasi ini istimewa karena hanya diketahui oleh pemberi sinyal. Komponen terakhir adalah penerima, pihak yang kekurangan informasi tentang perusahaan tetapi ingin mendapatkan informasi ini (yaitu sinyal).

Teori sinyal didasarkan pada adanya kesenjangan informasi antara informasi manajemen (informasi yang baik) dan informasi pemegang saham (informasi yang buruk). Memberikan informasi sebagai sinyal adalah proses yang bertujuan untuk meyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan (Spence, 1973).

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara *ownership retention*, terhadap pengungkapan *intellectual capital*, karena teori ini berfokus pada komunikasi yang terjadi antara pemberi sinyal dan penerima untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi. Biasanya, komunikasi tersebut menyampaikan informasi yang positif tentang suatu perusahaan sehingga perusahaan menjadi nilai positif di mata *stakeholders*. Agar tujuan pensinyalan ini tercapai, pemberi sinyal akan memberikan informasi yang akan memicu penerima

untuk melakukan tindakan yang menguntungkan berdasarkan informasi yang diterima dari pemberi sinyal.

### **2.2.3 Pengungkapan *Intellectual Capital***

Pengungkapan *intellectual capital* dapat didefinisikan suatu cara untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. (Asfahani, 2017) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur serta menilai dari nilai tak berwujud perusahaan adalah *intellectual capital* yang saat ini telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang seperti manajemen, sosiologi, akuntansi maupun teknologi informasi. *Intellectual capital* memberikan manfaat bagi perusahaan dimana sumber daya manusia pada perusahaan yang menyumbangkan ilmu pengetahuannya dan berkontribusi sehingga memberikan nilai tambah dan berinovasi untuk perusahaan yang menjadi pembeda dari perusahaan lainnya dan menambah nilai perusahaan (Maula et al., 2019). Modal intelektual dimana sebuah proses didalam perusahaan guna menciptakan suatu nilai organisasi yang dibentuk dari kumpulan sumber daya pengetahuan seperti proses, karyawan, teknologi, atau pelanggan. Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan tidak dimasukkan sebagai salah satu elemen dalam neraca walaupun *intellectual capital* lebih diidentifikasi dengan aset tak berwujud karena elemen-elemen pembentuk *intellectual capital* sulit dikuantifikasikan. Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum

terdapat dalam pelaporan keuangan (Aprisa, 2016). Modal intelektual terdiri dari tiga komponen dasar yang berhubungan, antara lain :

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

*Human capital* adalah komponen yang terpenting dalam modal intelektual. Modal manusia adalah kemampuan dan kompetensi dari karyawan yang dapat meningkatkan kualitas produksi barang dan jasa. Manusia mempunyai akal yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan dan kemampuan. Manusia adalah yang menciptakan inovasi dan perkembangan, namun manusia juga adalah komponen yang susah untuk diukur. *Human capital* ini terletak dalam pikiran (*mind*), badan, dan tindakan individual, serta akan hilang jika mereka pergi meninggalkan perusahaan (Purnomosidhi, 2013). Modal manusia dapat menunjukkan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan yang terbaik. Modal ini akan meningkat apabila perusahaan dapat mengelola pengetahuan yang dimiliki karyawannya.

2. *Structural/Organizational Capital* (Modal Struktural/Organisasi)

*Organizational Modal* atau modal organisasi adalah asset yang berisi pengetahuan terkait aktivitas operasional perusahaan yang dapat meningkatkan nilai. Modal struktural atau modal organisasi mencerminkan kemampuan perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan, dan kemampuan untuk melakukan sebuah inovasi (Purnomosidhi, 2013). Intelektualitas yang tinggi dari karyawan akan meningkat apabila prosedur dan sistem dalam perusahaan baik, sedangkan prosedurnya buruk maka tidak dapat meningkatkan kinerja karyawan dan tidak dapat meningkatkan modal intelektual. *Structural Capital* adalah kemampuan perusahaan atau organisasi untuk

memberikan proses rutin dan struktur yang dapat membantu karyawan dalam meningkatkan kinerja intelektualnya secara optimal. Apabila seseorang memiliki intelektualitas yang tinggi, seperti pengetahuan dan kompetensi namun tidak diimbangi dengan sistem dan prosedur maka modal intelektual tersebut akan sia-sia. Beberapa proses rutin yang dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki karyawan antara lain sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan sebagainya.

### 3. *Relational Capital* (Modal Relasi)

Modal relasi adalah sebuah komponen yang memberikan nilai secara nyata. Modal relasi merupakan kemampuan diperoleh dari hubungan dengan pihak ekstern dengan cara-cara yang khas, seperti koneksi, kesepahaman, loyalitas, dan aktivistas bisnis (Purnomosidhi, 2013). Modal relasi adalah komponen eksternal dari modal intelektual. Modal relasi didapatkan dari luar perusahaan yang mampu menambah nilai perusahaan.

Modal Intelektual menjadi keunggulan bersaing suatu perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik dalam laporan tahunan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual oleh manajemen juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan serta *stakeholders* lainnya (Widatmoko, 2018). Pengungkapan modal intelektual adalah kegiatan yang menyajikan suatu informasi mengenai sumber daya yang terkait aset tidak berwujud dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat mengurangi kesenjangan informasi tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap

perusahaan (Aprisa, 2016). Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi sehingga dapat menjadi keunggulan bersaing perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dilakukan sukarela oleh perusahaan. Pengungkapan sukarela adalah ketika perusahaan melaporkan melebihi persyaratan minimum dari yang diatur oleh pasar modal. Ada lima alasan yang mendorong perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual, antara lain :

1. Perusahaan ingin meningkatkan keunggulan kompetitif dengan mengembangkan modal intelektualnya, Pengungkapan modal intelektualnya adalah strategi bisnis yang digunakan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.
2. Pelaporan modal intelektual membantu perusahaan untuk mengevaluasi hasil agar dapat mencapai tujuan dari strategi.
3. Pengungkapan modal intelektual membantu perusahaan untuk menilai perusahaan secara menyeluruh karena tidak ada *hidden value*.
4. Berhubungan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.
5. Perusahaan ingin membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*.

Pada penelitian ini, pengungkapan *intellectual capital* diukur menggunakan *framework* ICD yang dikembangkan oleh Ulum (2015) yang dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item yaitu Kategori *human capital* 8 item, *structural capital* 15 item, dan *relational capital* 13 item, serta 15 diantaranya adalah item modifikasi yang diberi kode (M). Untuk mengidentifikasi pengungkapan *intellectual capital* dilakukan dengan memberikan kode numerik setiap item yang diungkapkan. Kode numerik yang diungkapkan yaitu :

- 0 = Item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan
- 1 = Item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk narasi
- 2 = Item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk *numeric*

Kemudian, ICD dijadikan ke dalam skor indeks agar menghasilkan satu angka untuk masing-masing perusahaan dengan mermuskan jumlah skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif.

$$\frac{\text{Jumlah skor pengungkapan}}{\text{Skor kumulatif}} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan}}{\text{Skor kumulatif}}$$

### 2.2.3 *Ownership Retention* (Retensi Kepemilikan)

*Ownership retention* adalah proposi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah dilakukannya IPO. *Ownership retention* memberikan sinyal bagaimana kapasitas perusahaan pada saat menjalankan penawaran umum saham, dimana saham tersebut dapat memberikan besaran proporsi saham yang masih ditangguhkan dan dijalankan oleh pemilik saham yang lama (sinyal *ownership retention*). Maka dari itu terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mendukung nilai IPO. Kenaikan yang terjadi oleh nilai pasar dapat mencerminkan bagaimana karakteristik dari IPO yang baik, sehingga calon investor tertarik untuk melakukan investasi dan akan memberikan kepercayaan pada *stakeholders* yang dapat menyampaikan pencitraan dengan baik (Kumala & Sari, 2016).

*Ownership Retention* menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah saham yang masih dipegang pemilik lama memberikan sinyal bahwa tidak terjadi perubahan dalam kebijakan perusahaan setelah perusahaan melakukan IPO, sehingga justru memunculkan kepastian nilai perusahaan di masa mendatang.

*Ownership retention* dirumuskan dengan :

$$\square\square = \frac{(\square - \square\square - \square\square)}{\square}$$

#### 2.2.4 *Leverage*

*Leverage* merupakan aktivitas pembiayaan dengan menggunakan hutang. (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan-perusahaan yang tingkat utangnya tinggi sehingga menimbulkan *cost agency* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untung mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela, termasuk informasi yang berkaitan dengan modal intelektual yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* (Putra et al., 2018). *Leverage* dirumuskan dengan :

$$DTA \text{ (Debt to Total Aset)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2.2.5 Komite Audit

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yaitu suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen dan dibantu oleh dewan komisaris sehingga dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Dewi, 2019). Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan suatu perusahaan. Menurut penelitian (Arifah, 2012) dinyatakan bahwa komite audit membuat interaksi antara dewan komisaris dengan auditor internal lebih efektif dan komite audit juga berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada, dengan demikian dapat meminimalkan *agency cost* yang ada. Fungsi komite audit secara efektif memungkinkan kontrol yang lebih baik atas laporan dan dukungan perusahaan dan tata kelola keuangan perusahaan yang baik (Fauzan et al., 2019). Komite audit mempunyai peran dalam membantu dewan komisaris melakukan monitoring serta memberi pertimbangan kepada manajemen pada pengendalian intern yang berlangsung didalam perusahaan agar tidak terjadi asimetri informasi (Pitaloka & Aryani Merkusiwati 2019). Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite sendiri bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu



terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan suatu perusahaan. Komite audit dirumuskan dengan :

$$\text{KAP} = \sum \text{KAP} = \sum \text{KAP}$$

### 2.2.6 Tipe Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarsan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan antara tipe auditor dan pengungkapan modal intelektual. Menurut (Aprisa, 2016), auditing merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara relative kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak.

Tipe auditor atau kantor audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh kliennya dalam hal bagaimana kantor audit memotivasi kliennya melakukan pengungkapan (Widatmoko, 2018). Perusahaan audit yang besar berpengaruh dengan mendorong klien untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, dan memastikan bahwa klien akan tetap menggunakan jasa auditor tersebut. Tipe aditor yang digunakan perusahaan

menunjukkan bahwa KAP *non big four* merupakan auditor yang lebih banyak digunakan, Sedangkan sebagian perusahaan menggunakan KAP *big four*. (Widatmoko, 2018). Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP *non Big Four*. Hasil penelitian (Aprisa, 2016) dari mendapatkan bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan dari hasil penelitian (Widatmoko, 2018) jenis auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

### **2.2.7 Pengaruh *Ownership Retention* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital***

*Ownership retention* merupakan besar proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah dilakukannya IPO. *Ownership retention* dapat memberikan sinyal tentang kualitas perusahaan, apabila perusahaan menggunakan strategi pengungkapan *intellectual capital* sebagai sinyal, maka terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin termotivasi sebuah perusahaan tersebut. Salah satu sinyal yang dapat melihat bagaimana kualitas suatu perusahaan saat melakukan penawaran umum saham adalah seberapa besar proporsi saham yang masih dipertahankan oleh pemilik saham lama. Terjadinya peningkatan terhadap nilai pasar merupakan cermin dari kualitas IPO yang baik sehingga akan menarik perhatian bagi calon investor untuk berinvestasi serta akan memberikan keyakinan bagi *stakeholders*.

Berdasarkan teori sinyal dimana teori ini berfokus pada komunikasi yang terjadi antara pemberi sinyal dan penerima untuk mengurangi asimetri informasi. Maka dari itu *ownership retention* merupakan salah satu sinyal yang dapat melihat bagaimana kualitas suatu perusahaan saat melakukan penawaran umum saham, dimanaseberapa besar proporsi saham yang masih dipertahankan oleh pemilik saham lama. *Ownership retention* menambahkan sinyal tambahan sebagai sinyal nilai perusahaan, yaitu komitmen pemilik lama mengenai lamanya (jangka waktu) periode menahan kepemilikan. Strategi signifikan berupa *ownership retention* yang ditambah dengan komitmen untuk menahan periode kepemilikan menjadi mekanisme sinyal yang semakin meyakinkan investor mengenai kualitas IPO (Koesworo Sari, 2012). Hasil penelitian terdahulu (Kumala & Sari, 2016) tentang pengaruh *ownership retention* terhadap pengungkapan *intellectual capital* yaitu berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan pengaruh tersebut artinya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian (Linda, 2019) tentang pengaruh *ownership retention* terhadap pengungkapan *intellectual capital* yaitu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Karena dalam kondisi IPO lazim terjadi asimetri informasi, untuk menguatkan kepercayaan investor terhadap kualitas IPO, maka perusahaan memberikan tambahan kepada *ownership retention* sebagai sinyal positif dengan pengungkapan kontribusi terhadap asimetri informasi.

### **2.2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital***

*Leverage* adalah aktivitas pembiayaan pada perusahaan dengan menggunakan hutang. *Leverage* berisi informasi mengenai struktur modal yang terdapat pada perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui beberapa tingkat risiko hutang yang tak tertagih. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) di dalam *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, sehingga biaya keagenan yang ditanggung menjadi lebih besar. Perusahaan cenderung untuk mengurangi biaya keagenan dengan mengungkapkan informasi lebih luas mengenai modal intelektual.

Teori keagenan menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih luas guna untuk meyakinkan kepada kreditur bahwa perjanjian hutang yang telah dijalin akan terpenuhi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin luas pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian sebelumnya (Astuti et al., 2020) menunjukkan *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Peneliti (Linda, 2019) juga mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha memastikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Peneliti (Putra et al., 2018) menyatakan bahwa hasil penelitiannya yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, peneliti selanjutnya (Kumala & Sari, 2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh

secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, hal ini disebabkan karena dimana semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin rendah kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan.

### **2.2.9 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital***

Komite audit sering melaksanakan tugasnya pada laporan keuangan dan pengawasan perusahaan. Komite audit bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya (Ningsih & Laksito, 2019). Menurut teori keagenan, Komite audit memiliki peran untuk melindungi kepentingan pemilik (principal) yang dibuktikan pada penyajian laporan keuangan dan pengungkapan informasi yang telah direview oleh komite audit termasuk pengungkapan mengenai *intellectual capital*. Komite audit membantu memberikan transparansi dan membantu mengurangi asimetri informasi melalui pengungkapan informasi yang lebih banyak, misalnya pengungkapan informasi *intellectual capital* (Masita & Muslih, 2017). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menggambarkan peran komite audit sebagai pihak yang mengontrol urusan internal perusahaan.

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku (Ningsih & Laksito, 2019). Semakin banyak jumlah komite audit didalam perusahaan akan memberikan keahlian, keberagaman sudut pandang, dan keterampilan untuk memastikan pengawasan yang efektif terhadap laporan keuangan termasuk pengungkapan modal intelektual perusahaan pada

laporan keuangan tahunan (*annual report*). Maka hubungan antara ukuran komite audit dan pengungkapan modal intelektual menunjukkan bahwa semakin tingginya ukuran komite audit akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan *intellectual capital*.

Komite audit yang efektif harus mampu meningkatkan pengendalian internal dengan mengurangi biaya keagenan (Naimah & Mukti, 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Masita & Muslih, 2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (R. N. Astuti et al., 2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Peneliti selanjutnya yaitu (Zakaria et al., 2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, hal ini disebabkan karena semakin sering komite audit bertemu selama satu tahun, semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

#### **2.2.10 Pengaruh Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital***

Faktor terakhir yang akan diselidiki adalah tipe auditor yang digunakan oleh perusahaan yaitu masuk dalam kategori *Big Four* atau *Non Big Four*. Perusahaan dengan auditor *Big Four* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lebih, dikarenakan kemampuan perusahaan audit yang besar untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, serta memastikan klien akan tetap bekerjasama dengan auditor tersebut (Oliveira et al., 2006). Sehingga dengan adanya pengungkapan yang lebih besar akan berdampak pada meningkatnya

akuntabilitas dari perusahaan. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan auditor *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *Non Big Four*.

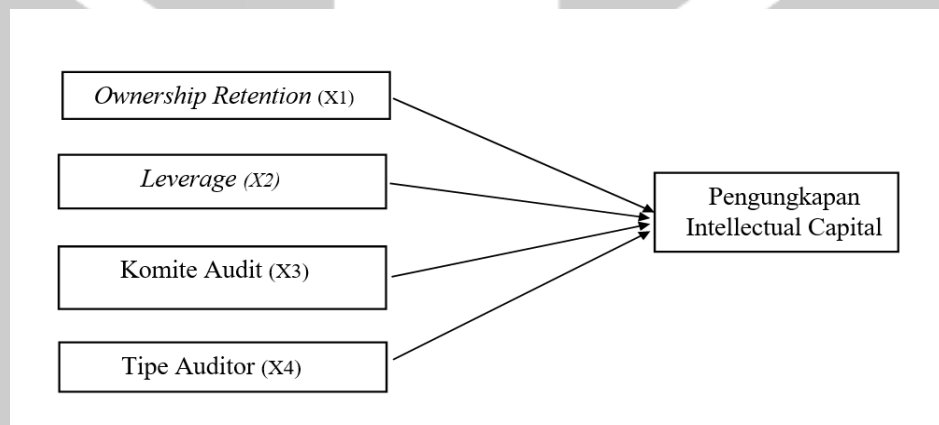
Menurut teori keagenan dapat menjelaskan hubungan antara tipe auditor dan pengungkapan modal intelektual. Menurut (Aprisa, 2016) auditing merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak.

Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP *non Big Four*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kumala & Sari, 2016) menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi baik akan cenderung lebih mengungkapkan *intellectual capital* untuk menambahi nilai perusahaan. Peneliti selanjutnya yaitu (Zakaria et al., 2018) menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan karena KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diduga mampu membujuk kliennya untuk mengungkapkan informasi yang

lebih sukarela. Selain itu, peneliti (Widatmoko, 2018) menunjukkan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pada sub bab ini memberikan gambaran alur hubungan variabel yang ada akan dilakukan penelitian berdasarkan landasan teori atau penelitian terdahulu yang telah dirujuk. Sebagaimana akan digambarkan kerangka pemikiran penelitian sekarang pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu prediksi dari sebuah penelitian. Dan dapat disimpulkan berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : Ownership retention berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital

H<sub>2</sub> : Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital

H<sub>3</sub> : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital

H<sub>4</sub> : Tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital